

Hubungan *Fathering Self – Efficacy* dengan *Father Involvement* pada ayah yang bekerja sebagai Damkar di Kota Padang

Mutiara Murni , Zulian Fikry

Universitas Negeri Padang
zulianfikry.ma@fip.unp.ac.id

Article History

accepted 1/3/2026

approved 1/4/2026

published 30/4/2026

Abstract

Fathers' involvement in child-rearing still faces challenges, particularly among fathers in high-readiness occupations such as firefighters. This study aims to examine the relationship between fathering self-efficacy and father involvement among fathers working as firefighters in the city of Padang. This study employs a quantitative approach with a correlational design. The study participants consisted of 37 fathers working as field firefighters in Padang City, recruited through total sampling. The results indicate a significant positive relationship between fathering self-efficacy and father involvement among fathers working as firefighters in Padang City ($r = 0.631$; $p = 0.001 < 0.05$). Most respondents fell into the moderate category for both the fathering self-efficacy and father involvement variables. These findings indicate that the higher the level of fathering self-efficacy a father possesses, the higher his involvement in child-rearing.

Keywords: *Fathering Self – Efficacy, Father Involvement, Firefighters*

Abstrak

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak masih menghadapi kendala, terutama pada ayah yang memiliki pekerjaan dengan Tingkat kesiapsiagaan tinggi seperti petugas pemadam kebakaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *fathering self-efficacy* dengan *father involvement* pada ayah yang bekerja sebagai damkar di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *korelasional*. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 37 orang ayah yang bekerja sebagai petugas lapangan pemadam kebakaran di Kota Padang yang diperoleh melalui teknik *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *fathering self-efficacy* dengan *father involvement* pada ayah yang bekerja sebagai damkar di Kota Padang ($r = 0,631$; $p = 0,001 < 0,05$). Sebagian besar responden berada pada kategori sedang baik pada variabel *fathering self-efficacy* maupun *father involvement*. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *fathering self-efficacy* yang dimiliki ayah, maka semakin tinggi pula keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak

.Kata kunci: *Fathering Self – Efficacy, Father Invovlement, Damkar*

PENDAHULUAN



Ayah memegang peran penting dalam kehidupan anak, tidak sekedar sebagai pelindung, tetapi juga panutan bagi anak. keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*father involvement*) berperan penting dalam perkembangan anak. Parke (2000, dalam Wijayanti & Fauziah, 2020) juga menekankan bahwa keterlibatan ayah juga mencakup berbagai bentuk, seperti interaksi langsung, kesiapan untuk hadir, dan fungsi manajerial dalam mengatur serta mengarahkan kebutuhan atau aktivitas anak. Hawkins et al (2002) menyebutkan bahwa *father involvement* merupakan sesuatu yang multidimensional, dimana didalamnya terdapat kognitif, afeksi dan komponen perilaku yang dapat diamati seperti penyedia, motivasi, dan dukungan ibu.

Father involvement juga dapat dikatakan Sebagai wujud perhatian seorang ayah kepada anaknya, hal ini tercermin dalam cara ayah membimbing anak saat bermain, menanamkan nilai kedisiplinan, menjalin komunikasi yang terbuka, memberikan dukungan secara emosional maupun ekonomi, serta membangun kedekatan melalui waktu berkualitas yang dihabiskan bersama. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Afifah (2022) yang menyatakan bahwa *Father involvement* Memberikan pengaruh yang signifikan bagi pertumbuhan kemampuan berpikir, kematangan sosial dan emosional, serta perkembangan fisik anak pada masa usia dini. Temuan serupa oleh Osborne & Ahinkorah (2024) yang menunjukkan bahwa interaksi bermain dan dukungan emosional dari ayah berperan signifikan dalam membentuk perkembangan kognitif, emosional, dan perilaku anak.

Father involvemen merupakan hal penting bagi perkembangan anak. Namun kenyataannya, tidak semua ayah dapat hadir secara utuh dalam proses tersebut, terutama bagi ayah yang memiliki profesi dengan tekanan dan beban kerja yang tinggi. Beban kerja yang tinggi dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis ayah (Novita et al, 2023), sehingga pada akhirnya berdampak pada rendahnya keterlibatan. Hal ini tercatat dalam data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak (KemenPPPA, 2022) menunjukkan bahwa, 63% anak di Indonesia kehilangan figur ayah dalam pengasuhan dikarenakan ayah yang terlalu sibuk berkerja, meninggalkan keluarga atau tidak memiliki kedekatan emosional dengan anak. Oleh karena itu, penelitian mengenai *father involvement* menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh pemahaman mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan, khususnya pada ayah dengan tuntutan pekerjaan yang tinggi.

Dalam konteks ini, petugas pemadam kebakaran merupakan salah satu profesi yang menuntut kesiapsiagaan yang tinggi. Pada setiap Kota/ Kabupaten di Sumatra Barat memiliki Dinas Pemadam Kebakaran yang berperan penting bagi masyarakat, salah satu Dinas Pemadam kebakaran di Kota Padang sangat berkontribusi besar dalam peranan ini, dikarenakan merupakan pusat kota dan pusat industri di Sumatra barat. Hal ini, dapat meningkatkan potensi kebakaran. Iqbal (2026) menyebutkan bahwa ada 331 kasus Kebakaran yang terjadi di Kota padang sepanjang tahun 2025. Seiring dengan peningkatan kasus Kebakaran terjadi tentunya ayah yang bekerja sebagai damkar dihadapkan dengan potensi resiko setiap waktu.

Damkar memiliki karakteristik pekerjaan yang berisiko tinggi, karena seiring dengan berkembangnya tugas dan tanggung jawab damkar yang tidak sekedar terlibat dalam pemadaman api, tetapi juga berperan dalam penyelamatan jiwa, penanganan bahan berbahaya, serta keadaan darurat lainnya. Jayati et.all (2020) menyebutkan bahwa perkembangan tugas ini menyebabkan peningkatan resiko kerja, damkar menghadapi berbagai potensi resiko seperti suhu ekstrim, paparan asap beracun, keadaan Lokasi yang tidak stabil, hingga tekanan psikologis tinggi di lapangan. Selain itu, profesi sebagai damkar memiliki jam kerja yang Panjang.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada tiga petugas damkar di Kota Padang, didapatkan bahwa sistem kerja mereka berlangsung selama 24 jam bertugas, 24 jam siaga, dan 24 jam libur. Pada kondisi ini, mereka diharuskan untuk

selalu siaga bahkan pada waktu istirahat yang menyebabkan waktu interaksi dengan anak menjadi sangat terbatas. Para informan menyampaikan bahwa waktu yang dapat dihabiskan bersama dengan anak hanya sekitar 2 jam pada hari libur, waktu liburpun sering dilakukan untuk beristirahat atau sering bentrok dengan jadwal anak bersekolah. Kondisi ini, tidak hanya berdampak pada tekanan fisik, tekanan psikologis dilapangan, tetapi faktor psikologis turut menjadi salah satu penyebab rendahnya *father involvement* terutama pada keyakinannya terhadap kemampuan diri dalam menjalankan peran pengasuhan. Tekanan kerja yang tinggi tidak hanya membatasi keterlibatan ayah secara fisik, tetapi juga keyakinan ayah terhadap perannya sebagai pengasuh yang efektif bagi anak (*fathering self-efficacy*) (Cooklin et al., 2015).

Lamb dan pleck (dalam Pleck, 2012) menyebutkan bahwa salah satu faktor dari *father involvement* merupakan *fathering self-efficacy*. *Fathering self-efficacy* merupakan keyakinan ayah dalam kemampuannya dalam pengasuhan anak. Naili Rofiqoh et al (2022) menyebutkan bahwa *fathering self-efficacy* merupakan keyakinan seorang ayah terhadap kemampuannya dalam menjalankan tugas pengasuhan anak di berbagai peran seperti pengasuhan langsung, dukungan emosional, dan tanggung jawab finansial. Sevigny dan Loutzenhiser, (2010) juga mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang berperan terhadap *fathering self-efficacy*, di antaranya adalah cara pandang ayah terhadap tanggung jawabnya sebagai orang tua, dukungan yang diperoleh dari lingkungan sosialnya, serta kondisi psikologis dan emosional yang dimilikinya.

Dalam konteks pekerjaan sebagai pemadam kebakaran, *fathering self-efficacy* menjadi salah satu faktor penting yang membantu ayah tetap yakin pada kemampuannya dalam menjalankan peran pengasuhan. Profesi ini menuntut kesiapsiagaan yang tinggi, beban kerja berat, serta tekanan fisik dan psikologis yang dapat membatasi waktu dan tenaga ayah untuk berinteraksi dengan anak. Namun, ayah dengan tingkat *fathering self-efficacy* yang tinggi dapat mempertahankan komitmennya dalam keterlibatan pengasuhan anak (*father involvement*). Pernyataan tersebut didukung oleh berbagai temuan empiris. Trahan (2017) menemukan bahwa *father involvement* dan *fathering self-efficacy* memiliki hubungan yang signifikan, dimana ketika ayah memiliki *self-efficacy* yang tinggi dalam mengasuh dapat memiliki tiga kali kemungkinan untuk terlibat dalam pengasuhan. Savita dan Fardhana (2023) juga mendapatkan hasil bahwa jika *fathering self-efficacy* meningkat maka *father involvement* pada ayah juga meningkat. Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh Nursyahbani et al (2023) menemukan bahwa peningkatan *father involvement* dalam pengasuhan dapat di pengaruhi *fathering self-efficacy*.

Bedasarkan uraian diatas, dapat dilihat bahwa *fathering self – efficacy* dapat mempengaruhi *father involvement*. Namun penelitian yang mengkaji hubungan antara *fathering self – efficacy* dengan *father involvement* pada profesi dengan beban kerja yang tinggi masih terbatas. Sehingga, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul hubungan *fathering self - efficacy* dengan *father involvement* pada ayah yang bekerja sebagai damkar di Kota Padang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *fathering self – efficacy* dengan *father involvement* pada ayah yang bekerja sebagai Damkar di Kota Padang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan korelasional (Sugiyono, 2019). Partisipan dalam penelitian ini 37 orang ayah yang bekerja sebagai petugas lapangan Damkar di Kota Padang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 11 februari 2026 hingga 14 februari 2026. Teknik pengumpulan sampel menggunakan total sampling yang tergolong dalam *non probability sampling*. Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner berupa skala. Skala *Fathering self – efficacy* menggunakan *Fathering Self –*

Efficacy Scale (FSES) yang dikembangkan oleh sevigny (2016) dan telah di adaptasi kedalam Bahasa Indonesia oleh (Nursyahbani et.al, 2023) . Skala *Father Involvement* menggunakan skla IFI yang di kembangkan oleh Hawkins et.al (2002) dan diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh (Fajriati & kumalasari, 2021). Sebelum kedua skala digunakan peneliti melakukan tryout terlebih dahulu. Hasil uji validitas pada skala FSES yaitu 0.325 – 0.704 dan skala IFI 0.325 – 0.745 .Nilai *Cronbach alpha* sebesar 0.914 pada skala FSES dan 0.945 pada skala IFI. Analisis data melalui uji normalitas dengan *Kolmogrov Smirnov* dan uji hipotesis dengan *pearson product moment* (Sugiyono, 2019). Analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi spss 30.0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden pada penelitian ini yakni ayah yang bekerja sebagai petugas damkar di Kota Padang sebanyak 37 orang. Deskripsi data dalam penelitian ini dipaparkan dalam bentuk skor hipotetik dan skor empirik, seperti tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik skala *Fathering Self – Efficacy* dan *Father Involvement*

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Fathering Self – Efficacy</i>	20	180	100	26.67	116	180	155.89	14.33
<i>Father Involvement</i>	35	210	122.5	29.17	149	210	182.95	18.14

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa data empirik dari kedua variabel memperlihatkan skor yang lebih besar dibanding data hipotetik. Pada variabel *fathering self – efficacy* mendapat skor mean hipotetik 100 dan skor empirik 155.89. Kemudian pada variabel *father involvement* didapatkan skor mean hipotetik 122.5 dan skor empirik sebesar 182.95. Hasil ini memperlihatkan bahwa skor empirik lebih besar dari skor hipotetik yang berarti bahwa ayah yang bekerja sebagai Damkar di Kota padang memiliki tingkat *fathering self – efficacy* serta *father involvement* yang tinggi menurut pengukuran dalam penelitian ini lebih tinggi dari asumsi awal.

Tabel 2. Hasil Kategorisasi

<i>Fathering Self – Efficacy</i>		Kategori	<i>Father Involvement</i>	
N	Persentase		N	Persentase
8	21.6%	Rendah	7	18.9%
22	59.5%	Sedang	24	64.9%
7	18.9%	Tinggi	6	16.2%
37	100%	Jumlah	37	100%

Dari table diatas dapat dilihat bahwa, mayoritas ayah yang bekerja sebagai damkar di Kota padang memiliki persepsi yang sedang terhadap *fathering self -efficacy* dengan *father involvementnya*. Hal ini menunjukkan bahwa para ayah memiliki keyakinan yang cukup terhadap kemampuan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan, serta menunjukkan keterlibatan yang cukup dalam kehidupan anak, meskipun belum berada pada tingkat tinggi. Kategori sedang dapat menggambarkan bahwa ayah yang bekerja

sebagai damkar tetap berupaya untuk terlibat dalam pengasuhan anak. Temuan ini juga menunjukkan bahwa ketika ayah memiliki *fathering self – efficacy* yang cukup akan tetap berusaha menjalankan peran pengasuhan sebaik mungkin, memberikan perhatian kepada anak, berkomunikasi, hingga terlibat dalam aktivitas yang berkaitan dengan perkembangan anak

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Pearson Correlation (r)	Sig
<i>Fathering Self – Efficacy</i> <i>Father Involvement</i>	0.631	0.001

Analisis korelasi *Pearson* menunjukkan nilai sig *two – tailed* 0.001 (< 0.05), dapat dikatakan bahwa adanya korelasi positif yang signifikan antara *fathering self – efficacy* dan *father involvement* pada ayah yang bekerja sebagai Damkar di Kota Padang. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif sebesar 0.631 antara *fathering self – efficacy* dengan *father involvement* pada ayah yang bekerja sebagai Damkar di Kota Padang. Selain itu, pada tabel 4.5 nilai *pearson correlation* (r) sebesar 0.631, hal ini memperlihatkan bahwa hubungan antara kedua variabel diklasifikasikan kuat. Tanda positif (+) di koefisien memperlihatkan bahwa hubungan dari *fathering self – efficacy* dengan *father involvement* bersifat searah. Hubungan yang arahnya positif ini menunjukkan bila *fathering self – efficacy* tinggi maka *father involvement* akan tinggi pula. Mengacu pada uji yang telah dilakukan, hipotesis alternatifnya (H_a) diterima sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak. Maknanya, adanya hubungan secara signifikan dari *fathering self – efficacy* dengan *father involvement* pada ayah yang bekerja sebagai Damkar di Kota Padang.

Hubungan positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *fathering self – efficacy* yang dimiliki ayah, maka semakin tinggi pula tingkat *father involvement*. Sebaliknya, apabila *fathering self – efficacy* yang dimiliki ayah rendah maka *father involvement* juga cenderung rendah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Trahan (2018) menyatakan bahwa *father involvement* dan *fathering self-efficacy* memiliki hubungan yang signifikan, dimana ketika ayah memiliki *fathering self-efficacy* dalam mengasuh anak memiliki 3 kali kemungkinan untuk terlibat dalam pengasuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Savita dan Fardhana (2023) juga mendapatkan hasil analisis menunjukkan korelasi positif ($r=0,714$; $p=0,000$) yang berarti bahwa jika *fathering self-efficacy* meningkat maka *Father Involvement* pada ayah juga meningkat.

Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan ayah terhadap kemampuannya dalam menjalankan peran sebagai orang tua menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam kehidupan anak. Pernyataan ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Nursyahbani et al (2023) melibatkan 122 ayah yang mempunyai anak usia 2-6 tahun, mendapatkan hasil bahwa efikasi diri ayah terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan hasil $0,000 < 0,05$, hal ini berarti Peningkatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan salah satunya di pengaruhi oleh efikasi diri ayah. Ayah yang memiliki efficacy diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan dalam pengasuhan serta lebih aktif dalam memberikan perhatian, dukungan emosional dan bimbingan kepada anak (Dylan dan lentari, 2021).

Dalam penelitian ini, subjek merupakan ayah yang bekerja sebagai petugas Damkar di Kota Padang. Profesi sebagai petugas pemadam kebakaran memiliki karakteristik pekerjaan yang menuntut kesiapsiagaan tinggi, jam kerja yang panjang, serta tingkat risiko pekerjaan yang cukup besar. Kondisi ini tidak hanya membatasi keterlibatan ayah secara fisik, tetapi juga keyakinan ayah terhadap perannya sebagai pengasuh yang efektif bagi anak (*fathering self-efficacy*) (Cooklin et al., 2015). Namun,

hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah yang bekerja sebagai damkar memiliki *fathering self – efficacy* yang tinggi tetap mampu menunjukkan *father involvement*.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kepercayaan seorang ayah atas kemampuan dirinya dalam pengasuhan dapat membantu ayah dalam mengatasi berbagai keterbatasan yang disebabkan oleh tuntutan pekerjaan. Ayah yang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menjalankan peran sebagai orang tua akan berusaha tetap terlibat dalam kehidupan anak meskipun memiliki tekanan kerja yang tinggi, jam kerja yang panjang, serta tingkat resiko kerja yang tinggi. Dengan kata lain, *fathering self – efficacy* dapat menjadi faktor psikologi yang mendorong ayah untuk tetap menjalankan peran pengasuhan secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa *fathering self - efficacy* dengan *father involvement* pada ayah yang berkerja sebagai damkar memiliki hubungan positif yang kuat, dimana hubungan positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *fathering self – efficacy* yang dimiliki oleh ayah, maka akan semakin tinggi pula Tingkat *father involvement*. Sebaliknya, apabila *fathering self – efficacy* yang dimiliki ayah rendah maka *father involvement* juga cenderung rendah. Hasil distribusi data menunjukkan bahwa Sebagian responden berada pada kategori sedang, baik dalam *fathering self – efficacy* maupun *father involvement*.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan Bagi para ayah yang bekerja sebagai petugas Damkar diharapkan dapat terus meningkatkan keyakinan diri dalam melaksanakan fungsi dan tanggung jawab sebagai seorang ayah. Keyakinan tersebut dapat mendorong ayah untuk lebih aktif terlibat dalam kehidupan anak, seperti meluangkan waktu berkomunikasi dengan anak, memberikan perhatian, dukungan emosional, serta terlibat dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan perkembangan anak. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian ini dengan menggunakan sampel yang lebih banyak dan beragam dari sisi latar belakang pekerjaan ayah, agar temuan yang dihasilkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang hubungan antara *fathering self -efficacy* dengan *father involvement*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2022). Father involvement as a parent figure in children's cognitive development. *Preschool: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 73–82.
- Cooklin, A. R., Westrupp, E., Strazdins, L., Giallo, R., Martin, A., & Nicholson, J. M. (2015). Mothers' work-family conflict and enrichment: Associations with parenting quality and couple relationship. *Child: Care, Health and Development*, 41(2), 266–277. <https://doi.org/10.1111/cch.12137>
- Dylan, M., & Lentari, F. R. M. (2021). Pengasuhan di Masa Early Childhood: Fathering Self Efficacy dan Parenting Stress pada Ayah yang Memiliki Anak Lebih Dari Satu. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 5(2), 123-137.
- Fajriati, R. D., & Kumalasari, D. (2021). Peran Mindful Parenting terhadap Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan. *Jurnal Sains Psikologi*, 10(2), 80. <https://doi.org/10.17977/um023v10i22021p80-92>
- Hawkins, A. J., Bradford, K. P., Palkovitz, R., Christiansen, S. L., Day, R. D., & Call, V. R. A. (2002). The Inventory of Father Involvement: A Pilot Study of a New Measure of Father Involvement. *The Journal of Men's Studies*, 10(2), 183–196. <https://doi.org/10.3149/jms.1002.183>
- Iqbal, M. (2026). 313 kebakaran melanda Kota Padang di 2025, rumah jadi objek paling banyak korban si jago merah. *Tribun Padang*. <https://padang.tribunnews.com/padang/169794/313-kebakaran-melanda-kota->

- [padang-di-2025-rumah-jadi-objek-paling-banyak-korban-si-jago-merah](#)
Jayati, C. D. S. E., & Ani, N. (2020). Identifikasi Potensi Bahaya K3 pada Tim Petugas Pemadam Kebakaran di Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala (JIKeMB)*, 2(2), 55-64.
- KemenPPA. (2022). Profil Anak Indonesia 2022. <https://www.kemenpppa.go.id/buku/profil-anak-indonesia-2022>
- Lamb, M. E. (2010). *The Role of the Father in Child Development* (5th ed.).
- Naili Rofiqoh, Mimbar Oktaviana, & Wiwit Nuratih. (2022). Urgensi Efikasi Diri Paternal Dalam Pengasuhan Anak: Sebuah Tinjauan Teoritis. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 2(2), 99–108. <https://doi.org/10.30762/happiness.v2i2.343>
- Novita, D., & Roche, G. Desak, & Dicky Almiftah.(2023). Pengaruh Beban Kerja dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Petugas Pemadam Kebakaran Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Sektor Johar Baru. *Jurnal Ilmu Administrasi. Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 3(5), 605-14.
- Nursyahbani, C., Arbarini, M., & Pranoto, Y. K. S. (2023). Efikasi Diri Ayah dalam Keterlibatan Pengasuhan Anak Usia Dini Ditinjau dari Value of Children. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 5045–5051. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5121>
- Osborne, A., & Ahinkorah, B. O. (2024). The paternal influence on early childhood development in Africa: implications for child and adolescent mental health. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s13034-024-00847-4>
- Pleck, J. H. (2012). Integrating Father Involvement in Parenting Research. *Parenting*, 12(2–3), 243–253. <https://doi.org/10.1080/15295192.2012.683365>
- Savita, B., & Fardhana, N. A. (2023). Hubungan Efikasi Diri Pengasuhan Dan Keterlibatan Ayah Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 5(2), 191–201. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/PSIKOLOGI/index>
- Sevigny, P. R., & Loutzenhiser, L. (2010). Predictors of parenting self-efficacy in mothers and fathers of toddlers. *Child: Care, Health and Development*, 36(2), 179–189. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2214.2009.00980.x>
- Sevigny, P. R., Loutzenhiser, L., & McAuslan, P. (2016). Development and validation of the fathering self-efficacy scale. *Psychology of Men and Masculinity*, 17(1), 92–102. <https://doi.org/10.1037/a0039659>
- Sugiyono. (2019). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF*. BANDUNG : ALFABETA.
- Trahan, M. H. (2017). *Paternal self-efficacy and father involvement: A bi-directional relationship*.
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 95–106. <https://doi.org/10.21009/jiv.1502.1>